

IDENTITAS DIRI REMAJA PENYUKA MUSIK POP KOREA DALAM *DANCE COVER*

*(Studi Deskriptif Tentang Interaksionisme Simbolik Remaja Dalam
Kelompok Dance Cover
Di Jakarta)*

Oleh:

**Bella Yuliana; Drs. Nasaruddin Siregar, M.Si; Dr. Hizkia Yosias
Polimpung, M.Si**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses identitas diri remaja penyuka musik Korea dan perubahan identitas diri mereka, dan adanya interaksionisme simbolik yang terjadi di dalam kelompok atau grup *dance cover*. Penelitian ini menggunakan konsep yaitu komunikasi, bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal, budaya, remaja, konsep diri, identitas diri, musik, musik pop Korea (K-Pop). Penulis juga menggunakan interaksionisme simbolik dalam penelitiannya. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, dengan metode penelitian kualitatif, pendekatan penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, display data, verifikasi dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa identitas diri remaja penyuka musik Korea dalam *dance cover* adanya perubahan identitas mereka dari segi perilaku, gaya berpakaian, cara bicara, dan sikap. Perubahan ini diawali dengan mereka yang masuk ke dalam kelompok *dance cover* Korea, dari perubahan identitas ini muncullah interaksionisme simbolik dalam hal perilaku anggota *dance cover* ini memilih sendiri lingkungannya dan menentukan dirinya untuk menyimbolkan apa kepada lingkungan lainnya, simbol-simbol yang ada pada idol Korea digunakan oleh anggota *dance cover* untuk menunjukan bahwa diri mereka menyukai idol Korea yang diikuti adalah *dance* atau tarian yang disertai musik dan perilaku dari idol Korea. Pada hasil pembahasan banyaknya perubahan identitas diri anggota *dance cover* yang mengikuti para idol Korea, bahkan banyak perubahan identitas diri mereka yang masuk ke dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Identitas Diri, Perubahan, Musik Pop Korea, Idol Korea, Interaksionisme Simbolik*

ABSTRACT

The Central Indonesian Broadcasting Commission is an independent broadcasting institution which is as a form of public participation in broadcasting. As an institution which engage in broadcasting, all of the duties which is engaged by IBC are intending to improve all of broadcasting in Indonesia and make it better. This research is aiming to know how is the role of Central IBC in conducting a supervision on the broadcasting's contents of the 2018's election. This research use a qualitative research with dekriptive method. Data collection tactics are observation, documentation, and direct interview with the Assistant Commissioner of broadcast content monitoring, Coordinator Expert of broadcast content monitoring, and Analyst of broadcast content monitoring.

From the result of this research, I can conclude that the Central IBC has a role in producing various process, those are direct supervision and indirect supervision, action, and coaching about the potential of 2018's Election broadcast violations which is found by the IBC. Also about the role that is engaged by the Central IBC in monitoring on the broadcast content of the 2018's election, it can be concluded that Central IBC has done their role optimally. With the supervision process which is engaged by IBC through the field of supervision on the broadcast contents, the potential of broadcast violation that is happened in 2018's election is just technically and easily. So the action which is taken by the Central IBC don't attain at the pinalty of sanctions, however just the written warning and clarification letter.

Kata Kunci: *Identitas Diri, Perubahan, Musik Pop Korea, Idol Korea, Interaksionisme Simbolik*

PENDAHULUAN

Dalam fenomena musik pop Korea yang masuk ke Indonesia muncullah salah satu fenomena yang sedang berkembang dikalangan remaja di Indonesia yaitu fenomena *dance cover* idol Korea atau *dance cover* Korea, *dance cover* adalah bentuk dari ekspresi penggemar lagu K-pop. Mereka mulai mengikuti dan menirukan apa yang para idol Korea lakukan, *dance cover* merupakan salah satu yang diikuti dengan menirukan tarian, pakaian dari idol koreanya. Para fan mulai membentuk grup-grup

dance cover, *dance cover* yang dikatakan berhasil adalah dengan melakukan kesamaan dengan sang idola dalam segi gerak, kostum ekspektasi yang ditampilkan.

Dance cover di Indonesia sendiri cukup terkenal pada remaja yang menyukai musik pop Korea. Dengan bukti adanya komunitas atau kelompok *dance cover* Indonesia, di mana mereka saling bertukar informasi dan membagikan video *dance cover* mereka di sosial media. Dengan minat remaja ini lah mulai bermunculan acara-acara bertemakan *dance cover* Korea di Jakarta bahkan luar Jakarta, salah satu tempat yang sering di jadikan acara *dance cover* di Jakarta adalah Mall Manga Dua Square yang terletak di daerah Jakarta pusat, bukan hanya dijadikan tempat acara, mall ini pun menjadi tempat untuk latihan para kelompok-kelompok *dance cover* karena terdapat ruang latihan *dance* dengan fasilitas ruangan seperti ruangan dengan pendingin udara, ada audio, dan pantulan kaca besar.

Fenomena *dance cover* adanya perubahan identitas diri yang terjadi di dalamnya, sebelumnya teori identitas diri adalah ciri-ciri atau tanda-tanda khas yang dirasa atau diyakini benar oleh seseorang mengenai dirinya sebagai seorang individu (Kartono,2003:216), dari teori ini penulis melihat adanya ciri-ciri atau tanda-tanda yang sama dari para idol korea yang diikuti atau ditiru oleh para remaja *dance cover* salah satunya, memakai *make up* (riasan wajah) yang sama dengan para artis idol Koreanya atau mewarnai rambut dengan warna yang sama, lalu memakai pakaian yang menirukan artis idol Korea.

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui identitas diri pada remaja *dance cover*. Berdasarkan pada fokus penelitian tersebut, maka muncul pertanyaan penelitian adalah: Bagaimana perubahan identitas diri dalam kelompok *dance cover*?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan Identitas diri pada remaja penyuka musik Korea dalam kelompok *dance cover*, apa bila di tinjau dari teori interaksi simbolik dengan metode penelitian studi diskriptif kualitatif.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi

Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan yang dimuat secara sama. Akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagai hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat “kita berbagi pikiran” “kita mendiskusikan makna” dan “kita mengirimkan pesan”. (Mulyana,

2008:46). Menurut Effendy (2005:8) fungsi dari komunikasi, adalah sebagai berikut: menyampaikan informasi (*to inform*), Mendidik (*to educate*), Menghibur (*to entertain*) dan Mempengaruhi (*to Influence*).

Komunikasi verbal, komunikasi disampaikan dengan cara lisan maupun tertulis oleh komunikator kepada komunikan agar yang menerima pesan dapat memahami makna atau isi pesan yang disampaikan, bahwa komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata secara lisan dengan secara sadar dilakukan oleh manusia untuk berhubungan dengan manusia lain (Fajar, 2009: 110). Sedangkan menurut Sobur (2009:122), komunikasi nonverbal adalah komunikasi tanpa bahasa atau komunikasi tanpa kata, maka tanda nonverbal berarti tanda minus bahasa atau tanda minus kata, jadi secara sederhana tanda nonverbal dapat kita artikan semua tanda yang bukan kata-kata.

Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu “buddhayah”, bentuk jamak dari “buddhi” (budi atau akal) diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari bahasa latin, *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan atau dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia (Ridwan, 2016:12).

Remaja

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescence* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Ali dan Asrori, 2012:9).

Konsep diri

Konsep diri adalah cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual. Termasuk di dalamnya adalah persepsi individu tentang sifat dan potensi yang dimilikinya, interaksi individu dengan orang lain maupun lingkungannya, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, serta tujuan, harapan, dan keinginannya (Sunaryo, 2002:33).

Musik

Menurut Frederick (1982) dalam Hisyam dan Pamungkas (2016: 279), Dangdut muncul sebagai nasionalisme buda, sekaligus akar penopang kemunculan masyarakat Indonesia modern. Awal abad ke-21 ini, berbagai media mulai doyan musik pop, padahal. Music pop bersifat eskapisme. Fenomena K-pop sudah mulai terasa perkembangannya di akhir tahun 1990. Setelah album musik H.O.T dirilis di china, dan lebih terasa lagi pada saat Psy merilis “Gangnam Style” di tahun 2012. Bagaimana tidak, Korea Selatan pun sudah menjadwalkan agenda penyebaran budaya ini hingga membuat istilah “*Hallyu*” diikuti dengan banyaknya perhatian akan produk Korea Selatan, seperti masakan, barang elektronik, film, dan tentu saja K-pop (Lushka, 2018:01).

Teori Interaksionisme Simbolik

George Herbert Mead yang dikenal sebagai pencetus awal dari interaksionisme simbolik, sangat mengagumi kemampuan diri sang aktor (manusia) dalam menggunakan simbol; ia menyatakan bahwa diri sang aktor bertindak berdasarkan makna simbol yang muncul didalam situasi tertentu. Makna pada simbol tersebut yang pada gilirannya membentuk esensi dari interaksionisme simbolik yang menekankan kolerasi pada simbol dan interaksi. (Elbadiansyah dan Umiarso, 2014:21).

METODE PENELITIAN

Paradigma menurut Bogdan dan Biklen dalam buku metodologi penelitian kualitatif oleh Moleong (2004:30) adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dengan penelitian. Menurut Bogdan dan Teylor (1992) dalam Sujarweni (2014:19) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharap mampu menghasilkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang di amati dari satu individu, kelompok, dan atau organisasi.

Metodologi adalah ilmu tentang kerangka kerja untuk melaksanakan penelitian yang bersistem: sekumpulan pengaturan, kegiatan, dan prosedur yang dilakukan oleh pelaku disiplin ilmu, studi atau analisis teoritis mengenai cara atau cabang ilmu logika yang berkaitan dengan prinsip umum pembentukan pengetahuan (Noor, 2011:22).

Bogdan dan Biklen dalam buku metode penelitian kualitatif oleh Moleong (2007:132) menyatakan bahwa pemanfaatan informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relative singkat banyak informasi yang terjaring. Jadi sebagai sampling internal, karena informan dimandaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengungkap suatu atau menjaring informasi dari responden sesuai lingkup penelitian (Surjaweni, 2014:118).

Bungin (2013) dalam buku Ibrahim (2015:69) sumber data adalah sumber utama yang dapat memberikan informasi, fakta dan gambaran peristiwa yang diinginkan dalam penelitian, kata-kata tindakan orang yang diamati atau diwawancarai, yang menghasilkan foto, rekaman, dan dokumentasi. Selanjutnya, Sugiyono (2015:87) menyatakan analisis data merupakan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain agar penelitian dapat menyajikan temuannya.

Menurut Moleong dalam Ibrahim (2015:124), triangulasi dapat dimaknai sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian dengan cara membanding-bandingkan antara sumber, teori, maupun metode/teknik penelitian. Karena itu Moleong membagi teknik pemeriksaan keabsahan data ini kepada triangulasi sumber, triangulasi metode/teknik, dan triangulasi teori. Lokasi penelitian yang akan dilakukan berada di Mangga dua square Jakarta, Jalan Gunung Sahari Raya no.1, rt/rw 11/06, Ancol Pedemangan, Kota Jakarta utara di lantai 1 dan 2. Dengan waktu penelitian sejak 11 Februari 2018 sampai 31 Mei 2018.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Di tempat ini juga sering diadakan acara *dance cover* yang di lombakan, acara *dance cover* di bagi menjadi 3 kategori, seperti *Sunbae*, *hoobae* dan *rookie*, dari hasil observasi dan dari para Informan penulis yang menjelsakan mengenai ketiga kategori ini hampir sama dengan kategori idol grup Korea, kalau dari idol grup Korea *sunbae* itu ada kelompok yang sudah di seniorkan atau bisa dibilang sudah memenangkan banyak penghargaan, sedangkan *hoobae* di bawahnya *sunbae* mereka sudah menang beberapa kali penghargaan dan kalau *rookie* yaitu mereka yang baru melakukan penampilan atau debut. Jika di masukan dalam acara *dance cover* seperti *sunbae* para kelompok *dance cover* yang sudah lama

terjun di *dance cover* dan bisa di jadikan bintang tamu atau *guest star* dalam acara-acara Kpop lalu kalau *hoobae* mereka yang sudah menang dan terkadang bisa menjadi *guest star* lalu yang terakhir *rookie* mereka kelompok *dance cover* yang masih baru tampil dan belum memenangkan penghargaan apapun.

Kelompok *dance cover* ini mempunyai tempatnya sendiri di para penyuka musik pop Korea, bahkan mereka disiapkan tempat latihan dan acara-acara Kpop yang bertemakan *dance cover*, tempat biasa mereka untuk latihan di Mall Mangga Dua Square Jakarta, dan ditempat ini pun sering di lakukan acara-acara bertemakan *dance cover*.

Profil Key Informan

1. Key Informan pertama Setiadi Tjahyadi berumur 23 tahun dimana beliau yang telah mengikuti *dance cover* sejak tahun 2015 dan telah mengcover sebanyak 3 grup yaitu grup idol *VIXX*, *BTS*, *SEVENTEEN* dan masih melakukan *dance cover* hingga sekarang, meskipun beliau masuk ke grup *dance cover*, dia masih bekerja di salah satu agen *travel* Bayu Buana di Jakarta.
2. Key informan kedua yang penulis pilih yaitu Agi Pratama berumur 23 mengikuti *dance cover* sejak tahun 2012, beliau juga berkerja di salah satu perusahaan pelayanan komunikasi, grup yang pernah di *cover* oleh beliau berjumlah 5 grup yaitu *CLOWN*, *INFINITE*, *NUE'ST*, *BANGTAN BOYS*, *SEVENTEEN*.
3. Key informan ketiga yang penulis pilih yaitu Nita Herawati berumur 22 tahun, beliau bergabung ke *dance cover* sejak tahun 2011, grup *dance cover* yang di ikutinya sebanyak 4 yaitu *GIRLS GENERATION*, *RED VELVET*, *BLACKPINK*, *4MINUTE*

Profil Informan

1. Informan 1, Ludvinati Pratiwi, berumur 22 tahun, ikut acara *dance cover* atau suka menonton acara *dance cover* sejak tahun 2014, saat ini beliau kuliah STMK Pranata Indonesia bekasi, saat di wawancarai beliau tau *dance cover* itu sebnenrya tahun 2013 tapi untuk terjun dan suka nonton acara *dance cover* itu tahun 2014.
2. Informan 2 Siti Maesarah, 22 tahun suka sama *dance cover* dari tahun 2014, beliau pernah ikut juga salah satu *dance cover* tapi tidak lama hanya pernah tampil dua kali karena kesibukan beliau dengan kuliah akhirnya beliau hanya ikut menonton acara-acara *dance cover* saja.

3. Informan 3 Vikky Devia, 23 tahun, suka sama *dance cover* sejak tahun 2015, dan awal mulai beliau menyukai acara *dance cover* menjelaskan pada wawancara yang penulis lakukan dengan beliau.

Pembahasan

Konsep di Kelompok *Dance cover*

Dalam penelitan ini penulis melakukan observasi dan mewawancarai beberapa narasumber dari kelompok *dance cover* dan narasumber dari penonton acara *dance cover*, masing-masing memiliki sifat dan potensinya sendiri, ketika penulis melakukan pengamatan ada beberapa dari mereka yang memiliki pengalaman yang berbeda-beda, seperti pada key informan pertama penulis, beliau bekerja di salah satu pelayanan travel, tidak memiliki pembelajaran mengenai dance tapi beliau menyukai musik pop Kore, yang membuat dirinya berkeinginan untuk bergabung menjadi *dance cover* karena kesukanya dengan K-pop (Korea Pop).

Selanjutnya ketika penulis melakukan pengamatan di lapangan penulis melihat sikap individu dance cover, kelompok *dance cover* yang memiliki 3 kategori yaitu *sunbae*, *hoobae* dan *rookie*. Memiliki pandangan dirinya sendiri, penulis menemukan pandangan pada setiap individu berbeda-beda, ketika kelompok *dance cover* ini di kategorikan sebagai *sunbae* dalam arti memenangkan banyak lomba *dance cover* mereka berpadangan bahwa kelompok *dance cover* lain harus menghormati mereka dan sopan terhadap mereka, sedangkan *hoobae* yang pernah beberapa kali memenangkan lomba *dance cover* mereka mulai menyombongkan dirinya dan berangapan mereka sudah lebih hebat, dari kelompok *dance cover* yang baru melakukan penampilan, dan *rookie* mereka berpadangan bawah kelompok *dance cover* mereka lebih hebat dari pada mereka yang tidak melakukan *dance cover* (penonton acara *dance cover*).

Identitas Diri dan Perubahan Identitas Diri *Dance Cover*

Dance cover adalah mereka mengcover lagu idol Korea wanita atau pria bahkan mengikuti dan menirukan gerakan, serta tampilan idol Korea nya, ketika penulis melakukan observasi dan pengamatan penulis melihat identitas diri yang ada pada idol Korea juga diikuti oleh kelompok *dance cover* salah satunya ketika ingin melakukan penampilan para *dance cover* mempersiapkan hal-hal yang sama ketika idol Korea akan tampil di atas panggung, seperti pakaian yang akan digunakan, peralatan untuk

menunjang penampilannya, dan pemakaian *make up* atau berdandan, kalau kelompok *dance cover* nya wanita mungkin berdandan adalah hal yang biasa tapi ketika kelompok *dance cover* pria maka berdandan mungkin terlihat hal yang aneh atau berbeda.

Penulis menyimpulkan bahwa identitas diri *dance cover* mengikuti idol korea yang mereka mengikuti dari segi penampilan dan lainnya, mereka menentukan sendiri apa yang mereka pakai dan menentukan siapa dirinya kepada orang lain, sesuai dengan arti identitas diri merupakan prinsip kesatuan yang membedakan diri seseorang dengan orang lain. Individu harus memutuskan siapakah dirinya sebenarnya dan bagaimanakan peranannya dalam kehidupan nanti (Kartono, 2003:216).

Selanjutnya dari identitas diri menjadi perubahan identitas diri dari kelompok *dance cover* seperti sifat, pengalaman yang ada pada dirinya atau dari penampilan mereka. Penulis melakukan wawancara kepada key informan Setiadi Tjahyadi, perubahan yang terjadi pada dirinya adalah,

“Perubahan, sebelum ikut *dance cover* mungkin kudet (kurang update/ kurang pengetahuan) karena temannya kan itu-itu saja, setelah mengetahui *dance cover*, teman semakin banyak, jadi lebih mengetahui juga jalan, sampe ke jakut (Jakarta Utara) dan jaksel (Jakarta Selatan) terus tempat-tempat kumpul juga, dan pastinya, semakin bisa belajar tentang sifat-sifat orang lain dan bagaimana cara menjaga hubungan kekeluargaan dalam sebuah kelompok”.

Key informan kedua Agi Pratama, “Ada, kaya lebih berani, lebih bisa terbuka sama orang, banyak teman dan lebih mengetahui baik dan buruk tentang pergaulan”, dan key informan ketiga Nita HErawati “lebih bisa mengatur waktu dan keuangan, contohnya juga bisa latihan bersosialisasi”. Perubahan identitas diri key informan kedua dan ketiga mereka lebih bisa terbuka dengan orang karena pengaruh lingkungan *dance cover* yang mengharuskan mereka untuk berbicara dengan orang lain, untuk menentukan gerakan atau penampilan yang akan di bawah yang mungkin pada awalnya mereka sulit untuk berbicara kepada orang lain yang tidak begitu di kenal.

Perubahan identitas diri yang sangat terlihat ketika penulis melakukan observasi dan pengamatan pada kelompok *dance cover* ada beberapa kelompok yang berpenampilan seperti wanita dan bergaya seperti wanita. *Dance cover* ini menggunakan pakaian pendek yang sama dengan wanita gunakan dan manarikan gerakan yang seperti wanita. Dari perubahan identitas diri ini penulis menayakan tanggapan dari key

informan karena mereka mempunyai lingkungan yang sama, mereka beragapan bahwa hal ini merupakan hal yang biasa dan bisa diterima oleh mereka, begitu juga dengan para penonton acara dance cover mereka beragapan ini lucu dan menghibur, namun dari key informan dan informan berkeinginan jika hal ini tidak sampai terbawah ke kehidupan sehari-hari mereka.

Namun penulis menemukan bahwa perubahan identitas diri mereka yang seperti wanita di atas panggung terbawah sampai ke kehidupan sehari-harinya ketika bersama teman-teman terdekatnya, meskipun tidak berdandan sama dengan ketika mereka tampil, tetapi sikap dan gaya bicara mereka berubah seperti wanita dengan ucapan yang lembut. Ini bisa juga karena lingkungan bertemanannya yaitu lingkung dance cover mewajarkan hal ini maka menurut mereka hal tersebut tidak menjadi masalah ketika bergabung ke dalam lingkungan dance cover atau teman-teman terdekatnya. Tetapi perubahan ini tidak sampai ke dalam kehidupan sehari-hari mereka di lingkungan rumah, lingkungan kerja atau keluarga. Perubahan yang ada di atas panggung dance cover dan di lingkungan dance cover hanya di jadikan sebagai cover atau bentuk dari apa yang mereka ikuti.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Bedasarkan pembahasan dan hasil penelitian penulis mendeskripsikan perubahan identitas diri dari kelompok *dance cover* dan melihat perubahan identitas dan interaksionisme simbolik yang terjadi pada kelompok *dance cover*, perubahan identitas diri yang ada pada key informan yang bergabung dalam anggota *dance cover* lalu penonton acara *dance cover* yaitu para informan serta interaksionisme simbolik yang di temukan oleh penulis. *Dance cover* itu sendiri adalah bentuk dari ekspresi penggemar lagu K-pop yang berkembang dikalangan remaja, banyaknya minat pada *dance cover* membuat beberapa orang mengadakan acara-acara bertemakan *dance cover* dan di lombakan lah kelompok-kelompok *dance cover*, dari ini banyak terbetuknya identitas diri salah satunya identitas diri dari para kelompok *dance cover* yang mengikuti atau menirukan gaya dan bahasa dari idol Korea. ini juga merupakan perubahan identitas diri namun pada awalnya mereka meng konsepkan diri mereka sebagai *dance cover* dan membuat identitas diri mereka lalu adanya perubahan dari diri mereka.

Saran

1. Melalui penelitian ini diharapkan identitas diri penyuka *dance cover* dapat dikembangkan lebih baik untuk menarik minat pembaca bertambah.
2. Melalui penelitian ini diharapkan bagi para penyuka musik pop Korea dan penikmat acara *dance cover* semoga bisa tetap berkembang.
3. Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa/i yang ingin melakukan penelitian mengenai identitas diri dan untuk penyuka musik pop Korea agar mengenal lebih dalam tentang kelompok *dance cover* Korea.

Referensi

- Ali, M & Mohammad, A. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Effendy, O. U. (2005) *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Elbadiansyah, & Umiarso. (2014) *Interaksionisme Simbolik Dari Klasik Hingga Modern*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Fajar, M. (2009) *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Hisyam, M & Cahyo, Pamungkas. (2016). *Indonesia Globalisasi Dan Global Village* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Beserta Contoh Proposal Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Kartono, G. (2003). *Kamus Psikologi*. Bandung: Cv Pionir Jaya.
- Lushka, S. (2018) *BTS Youngsters Without Dreams*. Yogyakarta: CV Solusi Distribusi.
- Moleong, L. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Ridwan, Aang, 2016, *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung, CV Pustaka Setia
- Sunaryo. (2002). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Kedokteran EGC.

Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: CV Alfabeta.
Surjaweni, W. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.